PELNILAIAN AKHIR TAHUN

A. *Jawablah dengan memilih jawaban yang paling tepat antara A, B, C, D atau E!*

1. Perhatikan QS. Az-Zumar [39]:23 berikut ini!

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ

Berdasarkan ayat tersebut semua ayat Qur'an bersifat *Mutasyābih*, yaitu....

A. Samar-samar
B. Sulit dipahami maksudnya
C. Serupa dalam keindahan dan ketepatan susunan redaksinya
D. Sudah jelas maknanya dan sempurna unsur bahasanya
E. Sama tapi tak serupa

2. Perhatikan Qs. An-Naml [27]: 82

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِنَ الْأَرْضِ

Ayat di atas termasuk dalam kategori ayat *mutasyabbih* karena kedatangan *dabbat* yang akan "berbicara" menjelang hari kiamat masih menyisakan tanda tanya. Hal ini merupakan sebab *tasyabbuh* pada aspek….

A. Kesamaran pada maknanya saja
B. Keserupaan pada kalimatnya
C. Kesamarran pada lafadz dan maknanya
D. Keserupaan pada maknanya
E. Kesamaran pada lafadznya saja

3. Perhatikan pernyataan berikut ini!

1) Ayat yang diketahui maksudnya, baik karena kejelasan redaksinya sendiri, maupun melalui *ta'wīl penafsiran.*
2) Ayat yang tidak dapat menerima kecuali satu penafsiran.
3) Ayat yang tidak dapat dipahami kecuali mengaitkannya dengan penjelasan.
4) Ayat yang kandungannya tidak mungkin dibatalkan (*Mansukh*).
5) Ayat yang jelas maknanya dan tidak membutuhkan penjelasan dari luar dirinya, atau ayat yang tidak disentuh oleh sedikitpun kemusykilan.
6) Ayat yang mengandung banyak kemungkinan makna.

Yang termasuk dari perngertian ayat-ayat Muhkam adalah...

A. 1, 2, 3, 4
B. 1, 2, 4, 5
C. 1, 3, 4, 5
D. 2, 4, 5, 6
E. 2, 3, 5, 6

4. Perhatikan pernyataan berikut ini!

1) Ayat-ayat yang hanya Allah yang tahu kapan terjadi apa yang diinformasikannya
2) Ayat yang tidak dapat dipahami kecuali mengaitkannya dengan penjelasan.
3) Ayat yang tidak dapat menerima kecuali satu penafsiran.
4) Ayat yang mengandung banyak kemungkinan makna.
5) Ayat yang *mansukh* yang tidak diamalkan karena batal hukumnya.

Yang termasuk dari perngertian ayat-ayat Mutasyābih adalah....

A. 1, 2, 3, 5
B. 5, 2, 3, 4
C. 1, 3, 4, 5
D. 5, 3, 1, 4
E. 1, 2, 4, 5

5 Perhatikan QS. Ash-Shaffat [37]: 93 berikut ini!

فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِٱلْيَمِينِ

Pada ayat di atas, kata *yamin* tidak jelas maksudnya, apakah dalam arti tangan kanan atau kuat sumpah Hal ini menjadi alasan mengapa ayat tersebut termasuk kategori *Mutasyābih.* Pada aspek apakah kesamaran ayat tersebut....

A. Kesamaran pada ayatnya
B. Kesamaran pada maknanya
C. Kesamaran pada lafadz yang digunakan ayat
D. Kesamaran pada lafadz dan maknanya
E. Kesamaran pada maksudnya

6. Perhatikan Q.S. al-An’am [6]: ٥٩ berikut ini!

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa meskipun manusia merupakan sebaik-baik ciptaan Allah dengan yang dibekali kekuatan berupa lima panca indera, namun hal yang gaib tetap menjadi sebuah rahasia yang hanya diketahui oleh Allah dan tidak dapat dijangkau oleh manusia. Inilah mengapa ayat tersebut dikategorikan menjadi ayat *mutasyabbih.*

A. Termasuk kategori *mutasyabbih* yang mana ayat di atas?

B. Ayat-ayat yang maksudnya dapat diketahui oleh para ulama tertentu dan bukan semua ulama.
C. Ayat-ayat yang hanya bisa dipahami melalui indra keenam
D. Ayat-ayat yang setiap orang bisa mengetahui maksudnya melalui penelitian dan pengkajian
E. Ayat-ayat yang seluruh manusia tidak dapat sampai kepada maksudnya.

7. Perhatikan QS. Taha ayat 5 Allah berfirman:

الرَّحْمنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوى

Pada ayat tersebut, makna lahir dari kata *istiwa'* jelas diketahui oleh setiap orang. Akan tetapi, bagaimana cara istiwa' di sini Allah tidak di ketahui. selanjutnya, mempertanyakannya untuk mengetahui maksud yang sebenarnya menurut syari'at dipandang bid'ah (mengada-ada).
Pendapat ini dikemukakan oleh….

A. *Madzhab Khalaf*
B. *Madzhab Mufawwidah*
C. *Madzhab Mu'awwilah*
D. *Madzhab Ta'wil*
E. *Madzhab Mutaakhirin*

8. Menurut riwayat Ibnu Mundzir, dalam menanggapi kandungan QS. Ali Imran [3]: 7 Ibnu Abbas berkata,

اَنَا مِمَّنْ يَعْلَمُوْنَ تَأْوِيْلَه

Perkataan tersebut mengisyratkan bahwa….

A. Ayat *Mutasyābih* hanyalah Allah yang tahu
B. Ayat *Muhkam* bisa dita'wīl oleh ulama tertentu
C. Ayat *Mutasyābih* bisa dipahami ta'wīl (maksudnya) oleh ulama tertentu
D. Persoalan ta'wīl harus diserahkan sepenuhnya kepada Allah
E. Ayat *Mutasyābih* tidak mugkin bisa dipahami oleh manusia biasa

9. Perhatikan QS. Fussilat [41]: 42 berikut ini!

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

Kandungan ayat diatas menunjukkan bahwa tidak ada satupun kebatilan dalam al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan wahyu Allah. Hal ini menjadi hikmah mengapa tidak semua ayat al-Qur'an berupa ayat *Mutasyābih,* tetapi sebaliknya mayoritas ayat al-Qur'an berupa ayat *muhkam.* Hal ini karena….

A. Penegasan kedudukan al-Qur'an sebagai penjelas dan petunjuk bagi umat manusia
B. Keringanan agar al-Qur'an lebih mudah untuk dipahami
C. Dorongan agar senantiasa *taqlid* dalam beriman kepada kitab Allah
D. Pembuktian bahwa tidak ada yang bisa menandingi kemukjizatan al-Qur'an
E. Kemudahan bagi manusia agar tidak bersusah payah dalam memahami al-Qur'an

10. Tidak semua ayat al-Qur'an adalah *Muhkam*. Begitupun sebaliknya, tidak semua ayat al-Qur'an adalah *Mutasyābih*. Selalu ada hikmah dalam setiap ketentuan Allah. Dalam hal ini, hikmah dari adanya ayat *Mutasyābih* adalah… .

A. Dorongan agar senantiasa *taqlid* dalam beriman kepada kitab Allah
B. Bukti bahwa al-Qur'an tidak luput dari kesalahan
C. Agar manusia senantiasa menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup
D. Sebagai ujian keimanan manusia agar senantiasa berpegang teguh pada syariat Allah
E. Al-Qur'an merupakan kitab yang penuh teka-teki yang menarik untuk dipelajari

11. *Al-'Am* adalah suatu lafadz yang di dalamnya menunjukkan pengertian umum menurut makna yang sebenarnya, tidak dibatasi oleh jumlah dan tidak pula menunjukkan bilangan tertentu.
Definisi di atas dikemukakan oleh….
A. Jalaludin As-Suyuthi
B. Ushuliyyin
C. Al Ghazali
D. Subhi Shalih
E. M. Khudori Beik

12. Perhatikan pernyataan berikut ini!

1) Lafadz kullu (كل) dan jami' (جميع)
2) Isim Nakirah
3) Kata benda tunggal yang di-ma'rifah-kan dengan alif lam (ال)
4) Isim syarat (kata benda untuk mensyaratkan)Isim nakiroh (indefinite noun) yang di-nafi-kan
5) Huruf Istisna'
6) Isim maushul (kata ganti penghubung), misalnya kata *al-ladzina*

Yang menunjukkan '*Am* adalah….

A. 3, 2, 4, 5
B. 3, 6, 1, 4
C. 3, 5, 1, 2
D. 4, 6, 3, 2
E. 4, 5, 1, 6

13. Perhatikan QS. At-Taubah [9]: 120 berikut ini!

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ ....

Sepintas dipahami bahwa ayat tersebut menunjukkan ayat umum, yaitu penduduk madinah dan orang-orang arab disekitarnya, termasuk orang-orang sakit dan lemah. Namun yang dikehendaki dari ayat tersebut bukanlah masyarakat pada umumnya, tetapi hanya masyarakat yang mampu saja yang diwajibkan. Oleh karena itu, dari segi penggunaanya, ayat di atas merupakan contoh kategori…

A. Lafadz ‘am yang dikhusushkan (*al-am al-makhshush*)
B. Lafadz ‘am tetapi maksudnya khusus (*al-am al-muradu bihi al-khushush*)
C. Lafadz Khaṣ tetapi maksudnya ‘am (*al-Khaṣ al-muradu bihi al-am*)
D. Lafadz Khaṣ yang tetap pada kekhususannya (*al-baqiy ‘ala khususihi*)
E. Lafadz ‘am yang tetap pada keumumannya (*al-baqiy ‘ala umumihi*)

14. Perhatikan hadis berikut ini!

لاَمِيْرَا ث لِقاَتِلٍ

Hadis tersebut menurut Ulama mentakhsis QS. An-Nisa [4]: 10. Apa saja syarat-syarat takhsis?
A. Harus *munfashil*, Harus bersamaan dalam satu masa, Harus sama derajatnya dengan *'Am*, apakah *zanny* atau *qath’i*.
B. Harus berdiri sendiri, Harus berbeda masa, Harus sama derajatnya dengan *'Am*, apakah *zanny* atau *qath’i*.
C. Harus berdiri sendiri, Harus bersamaan dalam satu masa, Harus sama derajatnya dengan *'Am*, apakah *zanny* atau *qath’i*.
D. Harus *munfashil*, Harus berbeda masa, Harus sama derajatnya dengan *'Am*, apakah *zanny* atau *qath’i*.
E. Harus berdiri sendiri, Harus berbeda masa, Harus berbeda derajatnya dengan *'Am*,

15. “Lafadz Khaṣ adalah lafadz yang merupakan kebalikan dari lafadz *‘am*, yaitu yang tidak menghabiskan semua apa yang pantas baginya tanpa ada pembatasan.”

Definisi *‘Khaṣ* diatas diungkapkan oleh ….
A. Jalaludin As-Suyuthi
B. Ushuliyyin
C. Manna’ Al-Qaṭṭan
D. Subhi Shalih
E. Khudori Beik

16. Perhatikan QS. An-Nisa [4]: 92 berikut ini!

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ

“Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin karena tersalah, maka (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman.”

Ayat di atas termasuk kategori *Khaṣ*. Adapun lafadz yang menunjukkan kekhususan dalam ayat ini adalah…

A. وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ
B. رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ
C. وَمَنْ قَتَلَ
D. مُؤْمِنًا خَطَأً
E. أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا

17. Perhatikan pernyataan berikut ini!

1. Lafadz tersebut menyebutkan tentang nama seseorang, jenis, golongan, atau nama sesuatu.
2. Lafadz tersbut tidak dibatasi oleh apapun
3. Lafadz tersebut menyebutkan jumlah atau bilangan tertentu dalam satu kalimat.
4. Lafadz tersebut menyebutkan tentang obyek yang holistik.
5. Lafadz tersebut dibatasi dengan suatu sifat tertentu atau diidhafahkan.

Yang termasuk karakteristik lafadz Khaṣ adalah….

A. 1, 3
B. 1, 4
C. 2, 3
D. 2, 4
E. 1, 2

18. Perhatikan ayat berikut ini!

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا

"…dan Kami tidak akan mengazab, sampai Kami mengutus seorang rasul."

Lafadz *wa ma kunna mu'adzibiina* (Kami tidak akan mengazab) pada ayat di atas bersifat umum. Akan tetapi keumumannya dipersempit pengertiannya dengan ….

A. Ganti Keseluruhan (بَدَلُ البَعْضِ مِنْ الكُلِّ)
B. Sifat (الصِّفَةُ)
C. Kesudahan (الغاية)
D. Syarat (الشرط)
E. Pengecualian (AI- Istisna)

19. *Mukhaṣṣiṣ Munfasil* adalah dalil umum / makna dalil yang sama dengan dalil atau makna dalil yang mengkhususkannya, masing- masing berdiri sendiri. Yakni tidak berkumpul tetapi terpisah. Berikut ini yang bukan merupakan *Mukhaṣṣiṣ Munfasil* adalah ….

A. Al-Qur'an di-*takhsis* dengan Al-Qur'an
B. Sunnah di-*Takhsis* dengan Sunnah
C. Al-Qur'an di-*Takhsis* dengan Sunnah
D. Al-Qur'an di-*takhsis* dengan Ijma
E. Sunnah di-*Takhsis* dengan Al-Qur'an

20. *Mukhaṣṣiṣ Muttaṣil* adalah apabila makna satu dalil yang mengkhususkan berhubungan erat/bergantung pada kalimat umum sebelumnya. Berikut ini yang merupakan *Mukhaṣṣiṣ muttasil* dengan menggunakan syarat adalah….

A. وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا
B. وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا
C. وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

D. إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آَمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَات

E. وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِناً خَطَاءً فَتَحْرِيْرُ رَقَبَةً مُؤْمِنَةٍ

21. Perhatikan pernyataan berikut ini!

مادلّ على فرد او افرادٍ شائعة بدون قيد مستقل لفظا

"Lafadz yang menunjuk kepada suatu benda atau beberapa anggota benda dengan jalan berganti-ganti."

Definisi di atas merupakan pengertian *muthlaq* menurut
A. Khudhori Beik
B. Manna' Al-Qaṭṭan
C. Subhi Salih
D. Az-Zarkasyi
E. Hasbi Ash-Shiddiqi

22. Kata *Muqayyad* (مقيد) berarti "*ikatan yang menghalangi sesuatu memiliki kebebasan gerak* (terikat/mempunyai batasan)".
Definisi tersebut merupakan pengertian menurut….
A. Ushuliyyin
B. Subhi Salih
C. Etimologi/Bahasa
D. Madzhab Salafi
E. Manna' al-Qatthan

23. Perhatikan QS. An-Nisa [4]: 92 berikut ini!

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ

"...Maka hendaklah pembunuh itu memerdekakan budak yang beriman."

Ayat di atas merupakan contoh ayat *muqayyad*. Yang merupakan *Qayyid* dalam ayat tersebut adalah….
A. مُؤْمِنَةٍ
B. وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ
C. مَنْ قَتَلَ
D. أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا
E. فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ

24 Apabila nash hukum datang dengan bentuk *muṭlaq* dan pada sisi yang lain dengan bentuk *muqayyad*, maka menurut ulama ushul ada empat kaidah di dalamnya, kecuali….

A. Jika sebab yang ada pada *muṭlaq* dan *muqayyad* berbeda, tetapi hukum keduanya sama, maka yang *muṭlaq* tidak bisa dipahami dan diamalkan sebagaimana yang *muqayyad.*
B. Jika sebab yang ada dalam *muṭlaq* dan *muqayyad* sama tetapi hukum keduanya berbeda, maka yang *muṭlaq* tidak bisa dipahami dan diamalkan sebagaimana yang *muqayyad.*
C. Jika sebab yang ada dalam *muṭlaq* dan *muqayyad* sama tetapi hukum keduanya berbeda, maka yang *muṭlaq* tidak bisa ditarik kepada *muqayyad*
D. Jika sebab dan hukum yang ada pada *muṭlaq* berbeda dengan sebab dan hukum yang ada pada *muqayyad*, maka yang *mutlaq* tidak bisa dipahami dan diamalkan sebagaimana yang *muqayyad*.
E. Jika sebab dan hukum yang ada dalam *muṭlaq* sama dengan sebab dan hukum yang ada dalam *muqayyad*, maka hukum yang ditimbulkan oleh ayat yang *muṭlaq* tadi harus ditarik atau dibawa kepada hukum ayat yang berbentuk *muqayyad*

25. Perhatika QS. Al-Maidah ayat 6 berikut ini!

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ ...

Lafadz yang menunjukkan *muqayyad* pada ayat di atas adalah…

A. وَأَيْدِيَكُمْ
B. إِلَى الْمَرَافِقِ
C. فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
D. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
E. إِذَا قُمْتُمْ

26. Dalam Quran surat al-Mujadalah ayat 3 tentang kafarah *dzihar* dan Surat an-Nisa' ayat 92 tentang kafarah *qatl* (pembunuhan) menunjukkan sebuah keterkaitan antara *muthlaq* dan *muqayyad.*
Dalam kasus tersebut kaidah yang berlaku adalah..

A. Jika sebab yang ada pada *muṭlaq* dan *muqayyad* berbeda, tetapi hukum keduanya sama, maka yang *muṭlaq* tidak bisa dipahami dan diamalkan sebagaimana yang *muqayyad.*
B. Jika sebab yang ada dalam *muṭlaq* dan *muqayyad* sama tetapi hukum keduanya berbeda, maka yang *muṭlaq* tidak bisa dipahami dan diamalkan sebagaimana yang *muqayyad.*
C. Jika sebab yang ada dalam *muṭlaq* dan *muqayyad* sama tetapi hukum keduanya berbeda, maka yang *muṭlaq* tidak bisa ditarik kepada *muqayyad*
D. Jika sebab dan hukum yang ada pada *muṭlaq* berbeda dengan sebab dan hukum yang ada pada *muqayyad*, maka yang *mutlaq* tidak bisa dipahami dan diamalkan sebagaimana yang *muqayyad*.

E. Jika sebab dan hukum yang ada dalam *muṭlaq* sama dengan sebab dan hukum yang ada dalam *muqayyad,* maka hukum yang ditimbulkan oleh ayat yang *muṭlaq* tadi harus ditarik atau dibawa kepada hukum ayat yang berbentuk *muqayyad*

27. Perhatikan dua potongan ayat berikut ini!
Surat al-Maidah ayat 6 tentang tayammum:

فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ....

Surat al-Maidah ayat 6 tentang wudhu'

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ ...

Kedua ayat di atas menunjukkan sebuah keterkaitan antara *muthlaq* dan *muqayyad.* Dalam kasus di atas, kaidah yang berlaku adalah..

A. Jika sebab yang ada pada *muṭlaq* dan *muqayyad* berbeda, tetapi hukum keduanya sama, maka yang *muṭlaq* tidak bisa dipahami dan diamalkan sebagaimana yang *muqayyad.*
B. Jika sebab yang ada dalam *muṭlaq* dan *muqayyad* sama tetapi hukum keduanya berbeda, maka yang *muṭlaq* tidak bisa dipahami dan diamalkan sebagaimana yang *muqayyad.*
C. Jika sebab yang ada dalam *muṭlaq* dan *muqayyad* sama tetapi hukum keduanya berbeda, maka yang *muṭlaq* tidak bisa ditarik kepada *muqayyad*
D. Jika sebab dan hukum yang ada pada *muṭlaq* berbeda dengan sebab dan hukum yang ada pada *muqayyad,* maka yang *mutlaq* tidak bisa dipahami dan diamalkan sebagaimana yang *muqayyad*.
E. Jika sebab dan hukum yang ada dalam *muṭlaq* sama dengan sebab dan hukum yang ada dalam *muqayyad,* maka hukum yang ditimbulkan oleh ayat yang *muṭlaq* tadi harus ditarik atau dibawa kepada hukum ayat yang berbentuk *muqayyad*

28. Perhatikan dua potongan ayat berikut ini!

Surat Al-Maidah [5]: 38

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ

Surat Al-Maidah [5]: 6, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ

Menurut kaidah yang berlaku, ayat yang pertama tidak bisa dipahami dan diamalkan sebagaimana yang kedua, karena….

A. Sebab yang ada pada *muṭlaq* dan *muqayyad* berbeda, tetapi hukum keduanya sama
B. Sebab yang ada dalam *muṭlaq* dan *muqayyad* sama tetapi hukum keduanya berbeda.
C. Sebab yang ada dalam *muṭlaq* dan *muqayyad* sama tetapi hukum keduanya berbeda, maka yang *muṭlaq* tidak bisa ditarik kepada *muqayyad*
D. Sebab dan hukum yang ada pada *muṭlaq* berbeda dengan sebab dan hukum yang ada pada *muqayyad*.

E. Sebab dan hukum yang ada dalam *muṭlaq* sama dengan sebab dan hukum yang ada dalam *muqayyad*

29. Perhatikan dua potongan ayat berikut ini!
Surat Al-Maidah [5]: 3 tentang darah yang diharamkan, yaitu:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ

Surat Al-An'am [6]: 145, dalam masalah yang sama yaitu *"dam"* (darah) yang diharamkan.

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا

Menurut kaidah yang berlaku, hukum yang ditimbulkan oleh ayat yang *muṭlaq* tadi harus ditarik atau dibawa kepada hukum ayat yang berbentuk *muqayyad*, karena…

A Sebab yang ada pada *muṭlaq* dan *muqayyad* berbeda, tetapi hukum keduanya sama
B Sebab yang ada dalam *muṭlaq* dan *muqayyad* sama tetapi hukum keduanya berbeda.
C Sebab yang ada dalam *muṭlaq* dan *muqayyad* sama tetapi hukum keduanya berbeda, maka yang *muṭlaq* tidak bisa ditarik kepada *muqayyad*
D Sebab dan hukum yang ada pada *muṭlaq* berbeda dengan sebab dan hukum yang ada pada *muqayyad*.
E Sebab dan hukum yang ada dalam *muṭlaq* sama dengan sebab dan hukum yang ada dalam *muqayyad*

30. Perhatikan Surat al-An'am ayat 145 berikut ini!

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا

Lafadz *"dam"* (darah) dalam ayat di atas berbentuk *muqayyad*, karena diikuti oleh *qarinah* atau *qayid* yaitu….

A مَسْفُوحًا
B عَلَى طَاعِمٍ
C يَطْعَمُهُ
D مُحَرَّمًا
E مَيْتَةً

31. Perhatikan pernyataan berikut ini!

تَشبِيهِ شَيءٍ بِشَيءٍ فِي حُكمِهِ وَتَقرِيبُ المَعقُولِ مِنَ المَحسُوسِ اَو اَحَدِالمَحسُوسِ مِنَ الاخَرِ
وَاعتِبَارُ اَحَدِهِمَا بِالاخَر

"Menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hukumnya; mendapatkan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang konkret, atau salah satu dari keduanya dengan yang lainnya."

Definisi di atasa adalah pengertian *amsal* menurut….
A. M.Abduh
B. Muhammad Bakar Isma'il
C. Ibn al-Qayyim
D. Rasyid Ridha
E. Subhi Salih

32. Menurut Manna' Al-Qaṭṭan, *amṡal* al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga bagian, sebagaimana berikut ini, kecuali….
A. *Amṡal Kaminah*
B. *Amṡal Muwadhahah*
C. *Amṡal Mursalah*
D. *Amṡal Mukarrarah*
E. *Amṡal Musharrahah*

33. Perhatikan QS. Al-Isra' [17]: 29 berikut ini!

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَى عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَحْسُورًا

Artinya: *"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal."*

Ayat di atas tidak menyebutkan dengan jelas kata-kata yang menunjukkan perumpamaan, tetapi kalimat itu mengandung pengertian yang mempesona. Ayat di atas merupakan contoh dari …

A. *Amṡal Kaminah*
B. *Amṡal Muwadhahah*
C. *Amṡal Mursalah*
D. *Amṡal Mukarrarah*
E. *Amṡal Musharrahah*

34. Perhatikan QS. an-Najm (53): 58 berikut ini!

لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ

Artinya: *"Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu, selain Allah."*

Pada ayat di atas terdapat kalimat-kalimat al-Qur'an yang disebut secara lepas tanpa ditegaskan redaksi penyerupaan, tetapi dapat digunakan untuk penyerupaan. Hal ini merupakan contoh dari …..
A. *Amṡal Kaminah*
B. *Amṡal Muwadhahah*

C. *Amṡal Mursalah*
D. *Amṡal Mukarrarah*
E. *Amṡal Musharrahah*

35. Perhatikan QS. Al-Jumuah [62]: 5 berikut ini!
مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَاةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِأَيَاتِ اللَّهِ

Ayat di atas merupakan contoh dari …
A. *Amṡal Kaminah*
B. *Amṡal Muwadhahah*
C. *Amṡal Mursalah*
D. *Amṡal Mukarrarah*
E. *Amṡal Musharrahah*

36. Perhatikan pernyataan berikut ini!

1. Menampilkan sesuatu yang *abstrak* (yang hanya ada dalam pikiran) ke dalam sesuatu yang *konkret-material* yang dapat diindera manusia.
2. Menyingkap makna-makna *Mutasyābih* dalam sebuah ayat
3. Menyingkap makna yang sebenarnya dan memperlihatkan hal yang ghaib melalui paparan yang nyata.
4. Menjelaskan ayat-ayat yang masih umum menjadi khusus
5. Membuat si pelaku *amṡal* menjadi senang dan bersemangat
6. Menghimpun arti yang indah dalam ungkapan yang singkat sebagaimana yang terlihat dalam *amṡal kaminah* dan *amṡal mursalah.*

Yang bukan termasuk manfaat *amṡal* al-Qur'an adalah …..
A. 3, 2, 4, 5
B. 1, 3, 5, 6
C. 3, 1, 4, 6
D. 1, 2, 4, 5
E. 3, 4, 1, 6

37. Perhatika QS. Al-Furqan (25) ayat 67 berikut ini!

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah yang demikian."

Ayat di atas tidak menyebutkan dengan jelas kata-kata yang menunjukkan perumpamaan, tetapi kalimat itu mengandung pengertian yang mempesona. Ayat di atas merupakan contoh dari …

A. *Amṡal Kaminah*
B. *Amṡal Muwadhahah*
C. *Amṡal Mursalah*
D. *Amṡal Mukarrarah*
E. *Amṡal Musharrahah*

38. Perhatikan QS. Al-Baqarah [2]: 275 berikut ini!

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ

Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila.

Ayat di atas menunjukkan salah satu manfaat penggunaan *amsal* al-Qur'an, yaitu…

A. Menampilkan sesuatu yang *abstrak* (yang hanya ada dalam pikiran) ke dalam sesuatu yang *konkret-material* yang dapat diindera manusia.
B. Menyingkap makna yang sebenarnya dan memperlihatkan hal yang ghaib melalui paparan yang nyata.
C. Menjelaskan ayat-ayat yang masih umum menjadi khusus
D. Membuat si pelaku *amṡal* menjadi senang dan bersemangat
E. Menghimpun arti yang indah dalam ungkapan yang singkat sebagaimana yang terlihat dalam *amṡal kaminah* dan *amṡal mursalah.*

39. Menurut as-Suyuti dan az-Zarkasyi, *amṡal* al-Qur'an terbagi dalam dua bagian saja, yaitu….

A. *Musharrahah* dan *Mursalah*
B. *Kaminah* dan *Mursalah*
C. *Musharrahah* dan *Kaminah*
D. *Mukarrarah* dan *Kaminah*
E. *Musharrahah* dan *Mukarrarah*

40. Perhatikan QS. Ibrahim [١٤]:١٨

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ

Ayat di atas merupakan contoh dari ….

A. *Amṡal Kaminah*
B. *Amṡal Muwadhahah*
C. *Amṡal Mursalah*
D. *Amṡal Mukarrarah*
E. *Amṡal Musharrahah*

A. Jawablah pertanyaan berikut dengan jelas!

1. Sebutkan dan jelaskan macam-macam *amsal al-Qur'an!*
2. Jelaskan perbedaan pandangan ulama tentang ayat-ayat *Mutasyābihat!*
3. Apa hikmah adanya ayat-ayat *muhkam* dan *Mutasyābih*?
4. Dari segi penggunaanya '*am* dapat dikategorikan menjadi tiga macam. Sebutkan dan Jelaskan!
5. Apabila nash hukum datang dengan bentuk *muṭlaq* dan pada sisi yang lain dengan bentuk *muqayyad*, maka menurut ulama ushul ada empat kaidah di dalamnya. Sebutkan dan Jelaskan!

-Selamat Mengerjakan-

Ahsin W, Kamus Ilmu Al-Qur`an, 2008, Jakarta, Amzah, Cet. III

Al Farmawiy, Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Alimin Mesra, Ulumul Qur'an, cet. 1, (Jakarta: PSW, 2005)

Al Munawar, Said Agil Husin., *Al-Qur`an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Al Qaṭṭan, Manna' Khalil., *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, Jakarta: Litera AntarNusa, 1996.

----------, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur`an, cet. 1, (Jakarta: Pustaka AlKausar, 2006)

Anwar, Rosihon. Ilmu Tafsir, cet. 3, (Bandung: Pustaka Setia, 2005)

Arif Junaidi, Akhmad, *Pembaharuan Metodologi Tafsir Al-Qur`an (Studi Atas Pemikiran Tafsir Kontekstual Fazlur Rahman)*, Semarang: CV. Gunung Jati, 2000.

Ash-Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur`an*, Jakarta:Pustaka Firdaus, 1995.

As-Shauwy, Ahmad, *Mukjizat Al-Qur`an dan Sunnah Tentang IPTEK*, Jakarta: Gema Insani Preass, 1995.

Baidan, M. Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur`an*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005.

Buchori, Didin Saefuddin, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur`an*, Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005.

Dawam Rahardjo, *Paradigma Al-Qur`an Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*, Jakarta: Pusat Studi Agama Dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005.

Depag R.I., Al-Qur`an dan Terjemahnya, 1990.

Fazlur Rahman, Islam, cet.5, (Bandung: Pustaka, 2003)

Hadi Poermono, Syaichul. Ilmu Tafsir Al-Qur`an Sebagai Pengetahuan Pokok Agama Islam.

Hafidz Abdurrahman, Ulumul Qur'an Praktis, Cet. 1, (Bogor: Dea Pustaka, 2004)

Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*, tt: Tafakur, t.t.

KH.Q Saleh, Asbabun Nuzul, tt, Bandung, Diponegoro

M. Ali Hasan, Pelajaran Ilmu Tafsir/Al-Qur`an Untuk PGAN Dan MAN, Bulan Bintang, Jakarta, Cetakan Ketiga, 1979

M. Quraish Shihab, (ed), Ensiklopedia Al-Qur`an, Jakarta, Lentera Hati, Edisi Revisi

----------, 1992. Membumikan Al-Qur`an, Bandung : Mizan, Cet. II.

----------, 1996. Wawasan Al-Qur`an, Bandung : Mizan.

----------, *Sejarah Dan 'Ulum Al-Qur`an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

Mani' Abd Halim Muhammad, Metode Tafsir, cet. 1, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006)

Muhammad Anwar Junan, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur`an, cet. 1, (Jakrta: Pustaka Firdaus, 2001)

Muhammad Zaini, Ulumul Qur'an; Suatu Pengatar, cet. 1, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005)

Nata,Abuddin Metodologi Studi Islam, (Jakarta: Rajawali Press, 2009)

Nurcholis Madjid, Pesan-Pesan Taqwa, Jakarta, 2000, Paramadina

----------, Islam Doktrin dan Peradaban, Jakarta, 1992, Paramadina

Nurfaizin Maswan, Kajian Deskriptif Tafsir ibn Katsir, cet. 1 (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002)

Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir Dan Aplikasi Model Penafsiran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
Sahilun A. Nasir, Ilmu Tafsir Al-Qur`an, Al-Ikhlas, Surabaya, 1987
Sulaiman Noordin, Sains Menurut Perspektif Islam, 2000, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa Dan pustaka Malaysia
Supiana dan M. Karman, *Ulumul Quran dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, Bandung: Pustaka Islamika, 2002.
Suryadilaga, Alfatih. dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005.
Syauqi Abu Khalil, Atlas Al-Qur`an, 2003, Jakarta, Almahira
T.M. Hasbi Ash Shiddiqy, Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tafsir, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. III.
Taufik Abdullah (et,al), Ensiklopedia Tematis Dunia Islam, 2003, Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Vol. 1, 3 dan 4
Watt, W. Montgomery, *Pengantar Studi Al-Qur`an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

GLOSARIUM

'Am	:	Lafadz yang kandungan maknanya tidak memberikan batasan pada jumlah yang tertentu.
Āhād	:	*Qirā'āt* yang *ṣaḥīḥ sanad*-nya, tetapi menyalahi *rasm 'uśmānī*, menyalahi kaidah Bahasa Arab atau tidak terkenal
Amśal	:	Menampilkan sesuatu yang hanya ada dalam pikiran *(abstrak)* dengan deskripsi sesuatu yang diindra *(konkret)*, melalui pengungkapan yang indah dan mempesona, baik dengan jalan *tasybih, isti'arah, kinayah*, atau *mursal*.
Amśal Kaminah	:	*Amśal* yang tidak menyebutkan dengan jelas kata-kata yang menunjukkan perumpamaan, tetapi kalimat itu mengandung pengertian yang mempesona, sebagaimana yang terkandung di dalam ungkapan-ungkapan singkat *(ijaz)*.
Amśal Mursalah	:	Kalimat-kalimat al-Qur'an yang disebut secara lepas tanpa ditegaskan redaksi penyerupaan, tetapi dapat digunakan untuk penyerupaan.
Amśal Musharrahah	:	*Amśal* yang jelas, yakni yang jelas menggunakan kata-kata perumpamaan atau kata yang menunjukkan penyerupaan *(tasybih)*
Asbābun nuzūl	:	Sebab-sebab yang melatar belakangi turunnya sebuah wahyu
Ijtihady	:	Masalah yang tidak ada *nash* yang *sharih* (tegas) yang menunjukkannya.
Khaṣ	:	Lafadz yang digunakan untuk menunjukkan satu orang tertentu.
Khilafiyyah	:	Perbedaan pendapat, pandangan, atau sikap
Madzhab Khalaf	:	Golongan yang menakwilkan lafal yang makna lahirnya mustahil kepada makna yang laik dengan zat Allah
Madzhab Salaf	:	Golongan yang mempercayai dan mengimani sifat-sifat *Mutasyābih* itu dan menyerahkan hakikatnya kepada Allah sendiri
Mafhum Muwafaqah	:	Pengertian yang dipahami sesuatu menurut ucapan lafal yang disebutkan
Makān an-nuzūl	:	Lokasi geografis tempat turunnya wahyu
Makkiyyah	:	Ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SWT sebelum hijrah ke Madinah, walaupun ayat tersebut turun di sekitar / bukan di kota Makkah, yang pembicaraannya lebih ditujukan untuk penduduk Makkah.

Mansukh	:	Dalil syara' yang telah dihapus
Masyhūr	:	*Qirā'āt* yang memiliki *sanad* yang *ṣaḥīḥ*, tetapi tidak sampai kepada kualitas mutawatir.
Mauḍū'	:	*Qirā'āt* yang dibuat-buat dan disandarkan kepada seorang tanpa dasar
Mudraj	:	Bacaan yang ditambahkan ke dalam *qirā'āt* sebagai penafsiran
Mukhaṣshish	:	Alat atau sarana yang digunakan untuk melakukan *takhshish al-'am*
Mukhaṣṣiṣ Munfaṣil	:	Dalil umum / makna dalil yang sama dengan dalil atau makna dalil yang mengkhususkannya, masing- masing berdiri sendiri. Yakni tidak berkumpul tetapi terisah.
Mukhaṣṣiṣ Muttaṣil	:	Mukhaṣṣiṣ yang bersambung adalah apabila makna satu dalil yang mengkhususkan berhubungan erat/bergantung pada kalimat umum sebelumnya.
Mukhāthab	:	Obyek pembicaraan dalam sebuah wahyu
Muqayyad	:	Lafadz-lafaz yang menunjukkan suatu hakekat dengan ada batasan (*qayyid*) tertentu.
Mutawātir	:	*Qirā'āt* yang dinukil oleh sejumlah besar periwayat yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, dari sejumlah orang dan *sanad*-nya bersambung hingga panghabisannya.
Muṭlaq	:	lafadz-lafadz yang menunjukkan suatu hakekat tanpa ada batasan (*qayyid*) tertentu.
Nasikh	:	Dalil syara' yang menghapus suatu hukum
Qarinah	:	Kata yang dijadikan oleh pembicara sebagai petunjuk bahwa suatu lafad itu tidak diartikan seperti makna aslinya
Qath'i	:	Ketetapan hukum yang sudah pasti yang langsung ditetapkan Allah maupun oleh Nabi Saw
Qirā'āt	:	Ilmu yang mempelajari bacaan Al-Qur`an para imam ditinjau dari perbedaan langgam, cara pengucapan dan sifatnya yang *sanad*-nya bersambung sampai kepada Rasulullah saw.
Qiyāsi ijtihādi	:	Metode yang dilakukan dengan cara mengambil contoh untuk dijadikan analogi dasar disertai ijtihad yang dikemukakan).
Simā'i naqli	:	Metode yang didasarkan atas riwayat shahih (*naqli*) dari para sahabat yang hidup dan yang mempelajarinya pada saat turunnya wahyu itu.
Syāż	:	*Qirā'āt* yang tidak *ṣaḥīḥ sanad*-nya

Tahajji	:	Huruf-huruf yang dalam pembacaannya dibaca satu persatu (*al-huruf al-muqaththa`ah*)
Takhshish	:	Memalingkan lafadz ‘am dari makna umumnya dan membatasinya dengan sebagian satuan-satuan yang tercakup di dalamnya, karena ada dalil yang menunjukkan mengenai hal itu
Tasyabuh	:	Penyerupaan Tuhan dengan sesuatu
Tauqify	:	*Zamān an-nuzūl* :
Zamān an-nuzūl	:	Masa Turunnya Wahyu :
Ḍanni	:	Dalil-dalil atau ketetapan yang belum pasti penunjukannya terhadap satu masalah